

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEREMPUAN MENIKAH DALAM KEGIATAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN**

**NUR APRILIA NUR**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEREMPUAN MENIKAH DALAM KEGIATAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**NUR APRILIA NUR**  
**A011201073**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2024**

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEREMPUAN MENIKAH DALAM KEGIATAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN

disusun dan diajukan oleh

**NUR APRILIA NUR**  
**A011201073**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 25 Juni 2024

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM  
NIP. 19601231 198811 1 002



Dr. Retno Fitrianti, SE., M. Si., CWM  
NIP. 19770913 200212 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.  
NIP . 19740715 200212 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PARTISIPASI PEREMPUAN MENIKAH DALAM KEGIATAN EKONOMI DI SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh :

**NUR APRILIA NUR**

**A011201073**

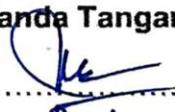
Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 25 Juni 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM	Ketua	1..... 
2	Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM	Sekretaris	2..... 
3	Dr. Fatmawati, M.Si., CWM®	Anggota	3..... 
4	Randi Kumiawan, SE., M.Sc	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



  
Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®

NIP . 19740715 200212 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Nur Aprilia Nur  
Nomor Pokok : A011201073  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan Menikah Dalam Kegiatan Ekonomi di Sulawesi Selatan** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya gunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



Nur Aprilia Nur

Nim. A011201073

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kepada Allah Swt atas segala rahmat, petunjuk, dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi di Sulawesi Selatan”. Sebagai seorang mahasiswa yang hendak memperoleh gelar sarjana, maka sudah kewajiban kiranya untuk mempersembahkan sebuah karya ilmiah dari buah pikirannya sebagai wujud sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan itu pula lah, maka tugas akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Tentunya penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari binaan, bimbingan, dukungan dan saran dari semua pihak.

1. Kepada kedua orang tua (Bapak Bahrin Umbaka, S.Sos dan Ibu Rismawati Manggauk). Terima kasih telah mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi dan menjadi orang yang paling menginspirasi buat penulis dan selalu mendukung penulis dalam ambisi apa pun yang ingin penulis kejar dan dalam keputusan apapun yang penulis ambil.
2. Kepada Nur Armelilistika Nur, Nur Dini Armiati Nur, dan Nur Kasih Nadila Nur selaku adik penulis yang dengan siap siaga membantu memotret tugas kuliah penulis selama kuliah online, mendengarkan cerita penulis selama menempuh pendidikan perguruan tinggi.
3. Kepala Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, beserta jajarannya.
4. Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, S.E., M.Si CIPM beserta jajarannya.

5. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM dan Sekretaris Departemen Ibu Dr. Fitriwati, SE., M.Si. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
6. Kepada bapak Randi Kurniawan, SE., M.Sc selaku dosen penasihat akademik penulis. Terima kasih karena telah bersedia menjadi mentor sekaligus penguji serta menyediakan data bagi penulis.
7. Kepada Dr. Madris, SE., DPS., M.Si., CW dan Ibu Dr. Retno Fitrianti, SE., M.Si., CWM selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan kritik, serta saran yang membangun dalam tugas akhir penulis.
8. Kepada Dr. Fatmawati, M.Si., CWM selaku dosen penguji penulis atas kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini.
9. Kepada seluruh dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terkhususnya Dosen Ilmu Ekonomi yang menginspirasi. Terima kasih penulis ucapkan atas segala ilmu yang diberikan.
10. Kepada Ibu Fauziah Arsyad S.E (Bu Susi) yang senantiasa menjadi sosok ibu bagi penulis di Kampus. Terima kasih untuk segala kebaikan, motivasi, dan perhatian yang diberikan oleh beliau kepada penulis.
11. Kepada staff dan petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Askhar beserta jajarannya yang selalau menyambut penulis dengan baik setiap kali mendatangi departemen.
12. Kepada keluarga penulis di Tarakan, Makassar, dan Toraja. Terima Kasih pula atas semua kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada penulis selama di Makassar.
13. Kepada sahabat belajar bede, Ashernov, Fathyan, Ihsan, Rizka, Nasriah. Terima kasih atas kerja sama selama kuliah dan menjadi tempat keluh kesah penulis.

14. Terkhusus Rosmila dan Putri Sabrina, terima kasih telah kebersamai penulis ketika ingin bimbingan dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam mengolah data penelitian.
15. Kepada teman dekat penulis di jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020, Egy, Mutmut, Dhea, Wanda, Fachrul, Wahida, Sudirman, Otniel. Serta teman-teman rivendell yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah kebersamai penulis selama masa-masa kuliah dan bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi ini.
16. Kepada keluarga besar Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Soshum Unhas merupakan organisasi pertama penulis. Terima kasih atas wadah dan ilmu yang telah diberikan.
17. Terima kasih kepada keluarga besar Forum Komunikasi Pelajar Mahasiswa Tarakan – Tarakan Study Club (FKPMT-TSC) atas wadah yang diberikan untuk penulis. Terkhusus Lk 10 angkatan tercinta yang tak bisa penulis sebut namanya satu persatu.
18. Terima kasih kepada keluarga besar Ikatan Pemuda Peduli Sosial (Ikasa) Makassar yang mengajarkan pentingnya mengimplementasikan ilmu yang kita miliki kepada masyarakat. Terkhusus Ikasa Makassar batch 7 yang tak bisa penulis sebut namanya satu persatu.
19. Teruntuk teman-teman KKNT Pencegahan Stunting Parepare Gelombang 109 yakni Kak Arul, Kak Rheksa, Kak Nisa, Kak Rindy, Fira dan Ipul. Terima kasih atas kerja sama dan canda tawa kalian pada masa KKN.
20. Teruntuk teman-teman Five Girls yaitu Nadila, Sherli, Ardiah, dan Risna yang telah menjadi teman berdiskusi, teman healing, dan bercerita penulis selama kuliah online di Tarakan.
21. Semua teman-teman yang penulis kenal namun tak sempat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini, berkat candatawa kalian sehingga masa-masa

sulit dalam menuntut ilmu berubah menjadi sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Makassar, 24 April 2024

Nur Aprilia Nur

## ABSTRAK

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi di Sulawesi Selatan**

Nur Aprilia Nur

Madris

Retno Fitrianti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan Menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data cross-section dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2022. Sampel yang digunakan sebanyak 6.432 individu yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan analisis dilakukan dengan regresi linier Ordinary Least Squares (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan menikah berpendidikan rendah lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi dibanding perempuan menikah berpendidikan sedang dan tinggi. Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat perbedaan partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi berdasarkan lapangan pekerjaan, status pekerjaan dan daerah tempat tinggal. Perempuan menikah lebih cenderung berpartisipasi di sektor informal dibandingkan di sektor formal. Terakhir, daerah tempat tinggal pedesaan menunjukkan partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan perkotaan.

**Kata kunci:** Partisipasi Perempuan Menikah, Pendidikan Perempuan menikah, status pekerjaan, lapangan pekerjaan, daerah tempat tinggal, Sulawesi Selatan, Sakernas

## ABSTRACT

### **Analysis of Factors that Influence Married Women's Participation in Economic Activities in South Sulawesi**

**Nur Aprilia Nur**

**Madris**

**Retno Fitrianti**

*This study aims to analyze the factors that influence married women's participation in economic activities in South Sulawesi. This study uses cross section data from the 2022 National Labor Force Survey (Sakernas). The sample used was 6,432 individuals selected using purposive sampling techniques and analysis was carried out using regression linear Ordinary Least Squares (OLS). The study results found that married women with lower education are more likely to participate in economic activities than women married with medium and high education. Research results also found that There are differences in the participation of married women in activities economy based on employment, employment status and residential area. Women are more likely to marry participate in the informal sector compared to the formal sector. Lastly, rural areas of residence show lower participation of married women in economic activities compared to urban areas.*

**Keywords:** *Participation of Married Women, Married Women's Education, South Sulawesi, Sakernas*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	11
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	27
2.3 Tinjauan Empiris .....	30
2.4 Kerangka Pemikiran.....	32
2.5 Hipotesis Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	35
3.2 Populasi dan Sampel .....	35

3.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.4 Model Analisis Data .....	36
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	45
4.2 Deskripsi Data .....	46
4.3 Hasil Estimasi .....	57
4.4 Interpretasi Model .....	65
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33
Gambar 4.1 Persentase Partisipasi Perempuan Menikah Berdasarkan Jam Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2022 .....	47
Gambar 4.2 Persentase Partisipasi Perempuan Menikah Berdasarkan Pendidikan di Kab/kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 ....	49
Gambar 4.3 Persentase Partisipasi Perempuan Menikah Berdasarkan Status Pekerjaan di Kab/kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 .....	51
Gambar 4.4 Persentase Partisipasi Perempuan Menikah Berdasarkan Lapangan Pekerjaan di Kab/kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 .....	52
Gambar 4.5 Persentase Partisipasi Perempuan Menikah Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal di Kab/kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022 .....	54

## DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Ringkasan Statistik variabel Penelitian .....	56
Gambar 4.2 Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda (OLS) .....	58
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas .....	60
Gambar 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	61
Gambar 4.5 Hasil Regresi Robust .....	62
Gambar 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas .....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Data Set .....</b>	<b>79</b>
1. Kuisisioner Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) periode Agustus 2022 .....	79
2. Data Sakernas Sebelum diolah.....	80
<b>Lampiran 2. Hasil Estimasi.....</b>	<b>81</b>
1. Ringkasan Statistik Variabel Penelitian.....	81
2. Hasil Regresi Linear Berganda, Metode Ordinary Least Square (OLS).....	81
3. Uji Normalitas .....	82
4. Uji Heterokedastisitas .....	82
5. Regresi Robust.....	82
6. Uji Multikolinearitas.....	83
<b>Lampiran 3. Biodata Penulis .....</b>	<b>84</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan Ekonomi merupakan suatu usaha untuk mencapai kemajuan agar perekonomian menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu tujuan pembangunan adalah mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kesehatan, politik ekonomi, pendidikan, maupun bidang-bidang lainnya. Dalam proses pembangunan ekonomi tentunya membutuhkan suatu sumber daya yang akan menghasilkan output sehingga membuat perekonomian suatu daerah berkembang (Indarti, 2017). Dalam hal ini, sumber daya merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena tanpa adanya sumber daya manusia maka faktor-faktor ekonomi tidak dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu faktor keberhasilan pembangunan ekonomi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja mempunyai dua fungsi utama dalam pembangunan yaitu pertama sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, serta sebagai sarana untuk mengembangkan pasar dari barang dan jasa itu sendiri (Mulyadi, 2003). Secara umum, pasar tenaga kerja terbentuk ketika ada proses produksi berlangsung dan tenaga kerja sebagai faktor produksi. Menurut para ahli, pasar tenaga kerja tidak hanya mempertemukan seorang karyawan dan perusahaan, namun pasar tenaga kerja diidentifikasi juga sebagai tempat dimana perusahaan, karyawan dan pencari kerja berinteraksi bersama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengupahan, kondisi kerja, waktu, tingkat kualifikasi, intensitas dan volume kerja, tunjangan dan

jaminan sosial. Maka dari itu, ketenagakerjaan dan lapangan kerja menjadi instrumen untuk mencapai pembangunan ekonomi. Dalam konteks gender, partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi tidak hanya berkontribusi pada perubahan pola pikir dan tatanan ekonomi suatu daerah, namun juga berkontribusi besar terhadap kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Perempuan juga merupakan sebagian besar merupakan sumber daya yang tersedia sebagai modal dasar pembangunan. Oleh sebab itu, sangat diperlukan untuk melibatkan perempuan dalam pembangunan (Sulistriyanti, 2015). Pekerja perempuan sering dianggap bukan sebagai pencari nafkah utama, namun mereka dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan keluarga (Hidayat et al, 2017). Selama satu dekade terakhir, partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan cukup nyata, meskipun persentasenya kecil jika dibandingkan dengan laki-laki (Khotimah (2009). Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Indonesia (sarina, 2021). Tuntutan terhadap perempuan Indonesia untuk lebih berperan dalam pembangunan bangsa terus disuarakan, agar dapat bermitra sejajar dengan kaum laki-laki di berbagai bidang pembangunan.

Munculnya modernisasi di berbagai bidang yang disertai dengan perkembangan sains dan teknologi banyak merubah pola gerak dan aktifitas kaum wanita dan turut mempengaruhi ideologi dan pemikiran serta pandangan kaum wanita terhadap peran yang dahulu biasa mereka lakoni. perempuan memiliki latar pendidikan tinggi biasanya perempuan tersebut cenderung akan tetap bekerja. Hal ini dikarenakan oleh kemauan diri sendiri yang ingin lebih produktif daripada berdiam diri di rumah. Perkembangan zaman telah merubah pola hidup para wanita yang dahulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan domestik, sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi.

Kaum perempuan saat ini lebih kritis dalam menuntut dan menyuarakan apa-apa yang sudah menjadi haknya.

Menurut survei partisipasi angkatan kerja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi laki-laki pada tahun 2018 hingga 2022 mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2018 jumlah partisipasi laki-laki sebanyak 81,33 persen. Dibandingkan tahun 2019 jumlah partisipasi laki-laki meningkat menjadi 81,72 persen. Selanjutnya pada tahun 2020 tingkat partisipasi laki-laki mengalami penurunan menjadi 79,66 persen. Hal ini disebabkan terjadinya PHK besar-besaran akibat Pandemi COVID-19. Kemudian, pada tahun 2021 partisipasi laki-laki kembali mengalami peningkatan menjadi 81,03 persen dan pada tahun 2022 kembali mengalami peningkatan menjadi 82.91 persen.

Berbeda halnya dengan tingkat partisipasi perempuan tiap tahun 2018 hingga 2022 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 tingkat partisipasi perempuan sebesar 47.65 persen; tahun 2019 sebesar 47,01 persen; tahun 2020 48,16 persen; tahun 2021 sebanyak 49,42 persen dan tahun 2022 sebesar 50,46 persen. Apabila kita melihat dalam tingkat partisipasi antara laki-laki dan perempuan bahwasannya partisipasi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan tetapi partisipasi laki-laki dalam lima tahun mengalami fluktuatif sedangkan perempuan terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan Budaya Indonesia yang menempatkan laki-laki sebagai tulang punggung rumah tangga, sementara perempuan lebih banyak dituntut untuk menjalankan tanggung jawab dalam ranah domestik menjadi faktor utama dari rendahnya partisipasi perempuan dalam bekerja. Banyak orang percaya bahwa perempuan sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, sementara pria bekerja mencari nafkah bagi keluarganya. Dengan kata lain bahwasannya perempuan diposisikan pada sektor

domestik yang tidak menghasilkan uang, sementara pria bekerja pada sektor publik yang menghasilkan uang bagi keluarganya (Djarkasi, 2010).

Jika dilihat dari kondisi di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data sakernas (2022) menunjukkan bahwa persentase perempuan bekerja berdasarkan status pernikahan paling besar yaitu perempuan berstatus menikah dengan persentase rata-rata sebesar 61 persen dan persentase perempuan berstatus belum menikah memiliki persentase rata-rata sebesar 23 persen. Sedangkan persentase perempuan berstatus cerai hidup sebesar 3 persen dan persentase perempuan berstatus cerai mati sebesar 12 persen. Sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya bahwasannya partisipasi perempuan menikah dapat semakin menurun. Perempuan setelah menikah cenderung keluar dari pasar tenaga kerja setelah menikah (Damayanti, 2011). Hal ini disebabkan perempuan yang telah menikah dan memiliki anak tanggung jawabnya lebih besar dalam mengurus rumah tangga. Perempuan menikah seringkali kesulitan dalam membagi waktu untuk bekerja dan seringkali perempuan menikah memilih untuk berhenti bekerja. Namun, berdasarkan data sakernas tahun 2022 status perempuan menikah lebih tinggi. Hal inilah yang kemudian ingin dikaji penyebab perempuan menikah ingin berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi.

Jam kerja adalah salah satu cara untuk mengukur partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi. Indikator ini untuk mengukur waktu untuk melakukan pekerjaan yang dapat dilaksanakan siang hari maupun malam hari. Persentase jam kerja perempuan menikah perminggu di Sulawesi Selatan pada tahun 2022 yaitu pekerja paruh waktu sebesar 44 persen dan pekerja penuh sebesar 56 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan menikah menekuni sebagai pekerja penuh dalam seminggu. Ketika seseorang memiliki banyak jumlah tanggungan dan pendapatan suami rendah maka

perempuan bersedia berpartisipasi dalam pasar kerja dengan jam kerja yang tinggi untuk membantu perekonomian keluarga.

Partisipasi perempuan menikah meningkat disebabkan oleh tuntutan tanggung jawab keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan laki-laki dan perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Banyak faktor yang menjadi alasan perempuan menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Terdapat beberapa faktor yang juga diduga memiliki pengaruh kuat terhadap pertimbangan perempuan menikah dalam memutuskan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi atau tidak. Faktor pertama yaitu pendidikan. Tingkat pendidikan umumnya selalu menjadi persyaratan utama bagi pelamar kerja dalam proses perekrutan pegawai. Umumnya semakin tinggi tingkat posisi yang ditawarkan maka akan semakin tinggi pula kualifikasi minimal tingkat pendidikan (Elsenbarth, 2022). Produktivitas tenaga kerja sangat diperlukan dalam mendorong kemajuan ekonomi yang dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas dan pengembangan *soft skill*.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting untuk menciptakan kemajuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan melahirkan inisiatif untuk meningkatkan produktivitas dan akhirnya mendorong kemajuan ekonomi (Arham, 2019). Secara keseluruhan, persentase tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi Sulawesi Selatan paling besar adalah lulusan SD dengan jumlah sekitar 27 persen. Adapun perempuan menikah bekerja yang tidak sekolah atau tidak tamat SD mempunyai persentase sebesar 19 persen di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak perempuan menikah yang bekerja tidak bersekolah atau tidak tamat SD. Perempuan menikah yang bekerja dan memiliki ijazah SMP mempunyai persentase sebesar 17 persen dan perempuan menikah yang bekerja memiliki ijazah SMA mempunyai persentase sebesar 22 persen di Sulawesi Selatan.

Di sisi lain, perempuan yang bekerja dan memiliki ijazah D1/D2/D3 mempunyai persentase sebesar 2 persen di Sulawesi Selatan. Adapun Perempuan yang memiliki ijazah D4/S1 mempunyai persentase sebesar 1 persen di seluruh Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Terakhir, perempuan yang bekerja rata-rata tidak memiliki ijazah S2/S2 dan hanya mempunyai persentase sebesar 1 persen. Berdasarkan data diatas artinya banyak perempuan menikah bekerja pada sektor informal, mengingat perempuan menikah dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya berasal dari rumah tangga yang ekonominya kurang sehingga mereka mau tidak mau harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi untuk membantu ekonomi rumah tangga. Tentunya pendidikan sangat berpengaruh pada akses ke pekerjaan maupun upah yang diperoleh. Kurangnya pendidikan formal bisa menjadi hambatan signifikan untuk bekerja karena pekerjaan-pekerjaan tertentu memerlukan tingkat pelatihan dan pengetahuan tertentu.

Dalam konsep gender, pekerja perempuan seharusnya memiliki hak dalam bekerja dan memperoleh penghasilan untuk penghidupan yang layak. Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya serta diperlakukan setara tanpa adanya diskriminasi yang mana telah dijamin dalam konstitusi UUD 1945, tentang UUD ketenagakerjaan No.13 pasal 28 D ayat (2), menegaskan setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja. Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi memberikan kontribusi yang cukup. Dalam kegiatan pembangunan, perempuan selalu kurang mendapat perhatian. Hal ini didasari dengan anggapan bahwa wanita itu merupakan kaum yang lemah dan pantas untuk dilindungi. Meskipun demikian, seiring dengan berkembangnya waktu menunjukkan semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga yang tidak mampu dipenuhi oleh kepala keluarga. Hal

tersebut kemudian mendorong wanita untuk bekerja membantu suami dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Rosnita dkk, 2014).

Disisi lain, status pekerjaan juga dapat mempengaruhi partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi. Pekerja informal terdiri dari berstatus berusaha sendiri sebesar 17 persen, berusaha dibantu pekerja tidak tetap/pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 15 persen, kemudian pekerja bebas di pertanian sebesar 4 persen, dan terakhir pekerja bebas di non pertanian sebesar 1 persen. Sedangkan pekerja di sektor formal terdiri dari berusaha dibantu pekerja tetap dan dibayar persentasenya sebesar 1 persen dan buruh/karyawan/pegawai persentasenya sebesar 26 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak perempuan bekerja pada sektor informal.

Perempuan lebih mudah memasuki pasar kerja terutama pada sektor informal. Sementara laki-laki justru cenderung bekerja tidak tetap, artinya laki-laki lebih banyak bekerja pada bidang yang tidak pasti (kadang-kadang bekerja, kadang-kadang tidak). Oleh karena itu jika dilihat dari perannya maka perempuan yang bekerja secara tetap lebih memberikan makna bagi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Vibriyanti, 2013). Namun kita tetap melihat pada hakikatnya kodrat seorang perempuan adalah seorang ibu rumah tangga dan bukan sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Di Sulawesi Selatan sendiri, perempuan lebih dominan bekerja pada sektor informal. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi di Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan data sakernas (2022) menunjukkan bahwa persentase perempuan menikah berdasarkan lapangan pekerjaan sektor primer sebesar 40 persen, sektor sekunder 8 persen, dan sektor tersier sebesar 52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak berpartisipasi pada sektor jasa. Selanjutnya, berdasarkan data sakernas (2022) menunjukkan bahwa persentase perempuan

bekerja yang tinggal di daerah pedesaan lebih banyak daripada dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Persentase perempuan bekerja yang tinggal di pedesaan sebesar 65,75 persen. Sedangkan persentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 34,25 persen. Keadaan tersebut menggambarkan proporsi tenaga kerja terhadap penduduk usia kerja di pedesaan lebih tinggi dibandingkan perkotaan. Hal ini menimbulkan konflik antara tugas wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga disatu pihak, dan tugasnya sebagai seorang pekerja di pihak lain.

Ketika perempuan menyadari bahwa kewajiban pada keluarga lebih penting yang menyebabkan ia akan mengurangi nilai karir dan tujuan karir maka tentu akan ada kegagalan kualitas dalam bekerja. Keberadaan perempuan dalam rumah tangga tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja. Perempuan juga bisa berperan dalam membantu ekonomi keluarga. Dalam hal ini, partisipasi perempuan dalam bidang ketenagakerjaan selama ini menempati posisi sentral merupakan bukti bahwa mereka mempunyai andil yang cukup berarti sebagai penggerak pembangunan ekonomi di negeri ini (Sihite, 2007). Menurut Trisnawati (2004), perempuan dapat dengan mudah memasuki dunia kerja karena memiliki tenaga yang cukup berkualitas dan kualifikasi yang relatif baik dalam pekerjaan semi-terampil.

Berpartisipasi dalam pasar kerja merupakan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup. Perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk bekerja maupun mendapatkan rezeki. Perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tentunya akan dapat meningkatkan kesejahteraannya sebab bekerja merupakan salah satu aktualisasi perempuan. Namun tetap memperhatikan posisi utama seorang perempuan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena lemahnya kondisi ekonomi rumah tangga yang menyebabkan perubahan dalam aktivitas ekonomi perempuan. Artinya semakin rendah pendapatan rumah tangga dan jumlah tanggungan keluarga juga besar maka akan

menyebabkan semakin tinggi pula peran perempuan untuk bekerja sebagai penyangga ekonomi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, pentingnya mengetahui faktor-faktor demografi yang menyebabkan keputusan perempuan menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat membantu untuk memahami dan mengevaluasi arah masa depan keterlibatan perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan, maka ditarik masalah untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi di Sulawesi Selatan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini, antara lain:

1. Apakah ada perbedaan Pendidikan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan?
2. Apakah ada perbedaan Status pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan?
3. Apakah ada perbedaan lapangan Pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan?
4. Apakah ada perbedaan daerah tempat tinggal terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan pendidikan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan.

2. Untuk mengetahui perbedaan status pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui perbedaan lapangan pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui perbedaan daerah tempat tinggal terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan masukkan dalam menetapkan kebijakan, pembinaan, dan pengembangan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di masa depan.
2. Kalangan akademisi, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan kajian literatur untuk penelitian selanjutnya yang tertarik dengan studi yang bertemakan partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan**

Menurut Mulyadi (2003), meyakini bahwa kesejahteraan suatu bangsa ditentukan oleh peran utama manusia sebagai faktor produksi. Hal ini dikarenakan, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupan. Konsep sumber daya manusia (Human Resource) memiliki dua aspek. Pertama, sumber daya manusia (SDM) merujuk pada usaha kerja atau pemberian jasa yang dapat berkontribusi dalam proses produksi. Dalam konteks ini, SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh individu dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, ini berkaitan dengan individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Kemampuan untuk bekerja mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas yang memiliki nilai ekonomis, yaitu menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan masyarakat secara fisik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu skala mikro dan makro. Pada tingkat mikro, sumber daya manusia berperan dalam sektor produksi atau ketenagakerjaan. Sementara pada tingkat makro, sumber daya manusia berperan dalam konteks pembangunan dan kependudukan (Maryam, 2021) .

Menurut Undang-undang No 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih. Dengan demikian Indonesia tidak menganut batas umur maksimum. Undang-undang

ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Kemudian dalam Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 8 yaitu “perencanaan tenaga kerja dan inforasi ketenagakerjaan meliputi: kesempatan kerja, Pelatihan kerja, produktivitas tenaga kerja, hubungan industrial, kondisi lingkungan kerja, pengupahan dan kesejahteraan tenaga kerja”. Dari penjelasan diatas pemerintah memang sangat memperhatikan betul terkait dengan ketenagakerjaan. Hal ini dikarenakan tenaga kerja memang sesuatu yang sangat vital untuk membangun pertumbuhan baik skala keluarga, daerah, bahkan pada negara. Artinya ketenagakerjaan merupakan aset negara dalam menjalankan roda ekonomi.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan oleh negara yaitu mendayagunakan tenaga kerja secara optimal sehingga bisa menciptakan pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja sesuai dengan pembangunan nasional. Selanjutnya memberikan perlindungan bagi tenaga kerja dalam mewujudkan kesejahteraannya. Dengan demikian, negara sudah bisa menjamin kesejahteraan rakyatnya, karena mereka sudah mendapatkan upah dan semakin sedikit pengangguran sebab banyak lowongan kerja yang membuat masyarakat mudah dalam mendapatkan kesempatan kerja. Secara garis besar, penduduk di Indonesia dibedakan menjadi dua golongan, yaitu angkatan kerja dan bukan Angkatan kerja. Hal tersebut secara rinci akan dijelaskan seperti dibawah ini:

### 2.1.1.1 Tenaga Kerja (Employment)

Menurut Mulyadi (2003), tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam masyarakat. Tenaga kerja adalah Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi, kemampuan yang tepat guna, berdaya guna, berprestasi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berhasil guna bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Simanjuntak, 2001).

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*) karena dari usia tersebut yang nampaknya sudah mampu untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam hal ini, tenaga kerja mempunyai peranan sebagai salah satu modal utama pelaksana pembangunan yang dapat mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk para tenaga kerja itu sendiri. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi tenaga kerja (*employed*), yaitu :

- a) Tenaga kerja penuh (*full employed*) adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
- b) Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu.
- c) Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah mereka yang bekerja 0 hingga 1 jam perminggu.

### **2.1.1.2 Angkatan kerja dan Bukan Angkatan Kerja**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tenaga kerja atau manpower terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Sebagian dari mereka sudah aktif dalam menghasilkan barang dan jasa dan Sebagian lain merupakan golongan yang siap bekerja dan mencari pekerjaan. Konsep angkatan kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang selama seminggu sebelum pencacahan secara nyata sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau pengangguran yang aktif mencari pekerjaan (Perdana, 2014).

Angkatan kerja terdiri dari dua kelompok. Pertama, penduduk yang bekerja merupakan adalah mereka yang selama seminggu sedang bekerja atau membantu melakukan pekerjaan paling sedikit satu jam dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus-putus. Kedua, Pengangguran terbuka (Open Unemployment) adalah mereka tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak disebabkan oleh fakta bahwa mereka belum berhasil mendapatkan pekerjaan meskipun sudah berupaya dengan sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran yaitu jumlah angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja. Ketidakseimbangan muncul ketika jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan pekerjaan yang ada. Kemudian, penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang. Jumlah angkatan kerja di suatu daerah mungkin saja lebih besar dari kesempatan kerja, begitupun sebaliknya bahwa mungkin saja

kesempatan kerja lebih besar daripada angkatan kerja sehingga menyebabkan seseorang akan melakukan perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain untuk mencari pekerjaan (Muhdar, 2015). Adapun Pengangguran terdiri atas mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha, mereka tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja.

Menurut BPS (2022) bahwa bukan Angkatan Kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang tidak tergolong dalam angkatan kerja. Dalam hal ini penduduk yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

### **2.1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Akses Perempuan terhadap pasar tenaga kerja merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap partisipasi perempuan dalam pembangunan. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat akses perempuan dalam tenaga kerja adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran persentase penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Ini memberikan gambaran relatif tentang sejauh mana pasokan tenaga kerja tersedia untuk berkontribusi dalam produksi barang dan jasa. Peningkatan TPAK mencerminkan peningkatan pasokan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2017).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah tingkat kegiatan masyarakat yang akan mempengaruhi besarnya angka persediaan tenaga kerja yang formulanya adalah angkatan kerja dibagi penduduk dalam usia kerja. TPAK ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain golongan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, perkembangan ekonomi, dan lain-lain. Dalam hal ini, angka TPAK adalah indikator untuk menilai sejauh mana angkatan kerja suatu negara aktif.

Jika angka TPAK rendah, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja tidak termasuk dalam angkatan kerja, baik karena masih sekolah maupun mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, angka TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga. Dari aspek ekonomi, menurut Meyling Oey bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan berbanding lurus dengan kemiskinan. Artinya jika partisipasi angkatan kerja perempuan menurun mengindikasikan bahwa semakin membaiknya perekonomian keluarga (Vibriyanti, 2013)

### **2.1.3 Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan**

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara mental dan emosi untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab atas hasil kerjanya. Jika perempuan bekerja, mereka dianggap berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, dan jika mereka tidak bekerja, mereka dianggap tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Saat ini semakin banyak menjadi sorotan terkait fenomena perempuan bekerja, baik dari segi masalah maupun perkembangan dan perannya dalam masyarakat. Perempuan berperan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Mencari pendapatan bukan hanya tanggung jawab kepala keluarga namun juga ibu rumah tangga (Wulantari, 2018).

Tenaga Kerja perempuan adalah tiap perempuan yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, tidak hanya pekerja perempuan atau karyawan perempuan yang termasuk dalam kategori tenaga kerja, tetapi juga mereka yang bekerja secara mandiri. Semua merupakan tenaga kerja yang sangat penting bagi perekonomian negara. Selama ini, perempuan sering dianggap sebagai subordinasi dari laki-laki.

Perempuan menikah berhadapan dengan persoalan citra sehingga menjadi tantangan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Persoalan tersebut bahwasannya perempuan memiliki peran ganda yaitu pada sektor domestik, yakni menyakut tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, dan peran pada sektor publik, yakni menyangkut karir profesional di luar rumah. Pemerintah tidak hanya mengakui peran ganda tersebut tetapi ingin meningkatkan kedudukan dan peran perempuan sehingga perempuan juga dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan harkat dan martabat perempuan sehingga terdapat kesetaraan gender dalam pembangunan di Indonesia (Djarkasi, 2010). Semakin mendesaknya kebutuhan hidup mengakibatkan peran perempuan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan.

Sulitnya keadaan ekonomi keluarga seringkali memaksa beberapa anggota keluarga khususnya perempuan untuk mencari nafkah karena kebutuhan hidup semakin sukar dipenuhi oleh penghasilan suami. Selain itu, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga, maka semakin besar probabilitas seorang perempuan untuk bekerja (Ogawa, 2007). Hal ini terlihat jelas pada keluarga dengan ekonomi rendah sehingga perempuan terdorong untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di sector publik (Desak Putu & Made Susilawati, 2012).

Perempuan saat ini tidak hanya aktif dalam lingkup domestik, tetapi juga semakin banyak terlibat dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat yang membutuhkan peran perempuan. Aktivitas atau usaha wanita untuk memperoleh penghasilan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kemauan untuk mandiri secara ekonomi, membiayai kebutuhan hidup sendiri, atau memperkuat penghasilan keluarga. Selain itu, semakin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja perempuan juga menjadi faktor pendorong perempuan untuk bekerja (Sumarsono, 2009).

Bekerja adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan tujuan hidupnya. Perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang tinggi. Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan menikah untuk ikut bekerja menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang isteri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan diluar rumah. Seperti yang dijelaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria dalam pembangunan di segala bidang.

Penyelenggaraan kesetaraan gender mencakup pemenuhan kebutuhan praktis maupun strategis baik pria maupun perempuan. Hal tersebut sangat penting untuk menghapus subordinasi perempuan oleh laki-laki khususnya dalam hal pembagian kerja, pembagian peran, pembagian kekuasaan dan kontrol terhadap sumber daya. Adapun kebutuhan strategis yang dimaksudkan adalah penghapusan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di berbagai bidang

kehidupan serta persamaan upah antara pria dan perempuan untuk jenis pekerjaan yang sama.

Selama ini pendekatan pembangunan belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan pria sehingga menimbulkan suatu ketidakadilan dan ketidaksetaraan dan pada gilirannya menimbulkan sebuah permasalahan. Kesenjangan antara pria dan perempuan di berbagai bidang pembangunan ditandai oleh masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan rendahnya akses mereka terhadap sumber daya ekonomi (Djarkasi, 2010).

#### **2.1.3.1 Peranan wanita dalam ketenagakerjaan**

Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan dapat menjalankan kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Yaitu peranan sebagai perangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan social tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma social. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam arti kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh norma-norma dalam masyarakat.

Pemerintah Indonesia menempatkan peranan perempuan sebagai hal penting dalam pembangunan. Wacana pemerintah Indonesia tentang peranan khas perempuan diungkapkan dalam berbagai kombinasi kata, misalnya perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki dalam pembangunan, kesamaan hak, kewajiban dan kesempatan antara pria dan perempuan, serta penghargaan yang tinggi atas kodrat, harkat, dan martabat perempuan. Banyak orang percaya bahwa perempuan sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, sementara pria bekerja mencari nafkah untuk keluarganya.

Sesuai kodrat, tugas-tugas yang diberikan alam kepada perempuan yaitu melahirkan, membesarkan anak, dan memasak di dalam lingkungan rumah tangga. Sementara, laki-laki berperan untuk bekerja mencari nafkah agar kebutuhan rumah tangganya terpenuhi. Akibatnya, manusia mendapatkan identitas menurut jenis kelaminnya yang menempatkan posisi pria lebih tinggi daripada perempuan. Oleh sebab itu, agar dapat berperan secara utuh dalam pembangunan masyarakat, perempuan dituntut untuk profesional diberbagai bidang kehidupan, baik sebagai pengusaha, ilmuwan, pejabat, maupun pekerja di bidang formal dan informal. Kecantikan dan keluwesan yang melekat pada diri perempuan harus diimbangi dengan tuntutan untuk menjadi perempuan yang kompeten, berwawasan luas, berkeahlian, tangguh, serta harmonis sehingga bisa menjadi nilai tambah perempuan dalam pasar kerja.

#### **2.1.4 Pendidikan**

Pendidikan merupakan investasi yang sangat bermanfaat untuk pembangunan ekonomi. Untuk mendapatkan pendidikan, diperlukan waktu dan uang. Setelah pendidikan diperoleh, masyarakat dan individu akan memperoleh manfaat. Individu yang memperoleh pendidikan tinggi cenderung akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak berpendidikan. Semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh (Sadono, 2004).

Wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung secara aktif berpartisipasi di pasar tenaga kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam berkompetisi dengan yang berpendidikan lebih tinggi untuk masuk di sektor modern (Pratomo, 2017). Tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap tingkat peran wanita dalam mencari pekerjaan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan

salah satu sarana dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan pengetahuan dan keterampilan bagi sumber daya manusia, jika tingkat pendidikan di suatu daerah tersebut rendah maka kualitas sumber daya manusia itu sulit untuk bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang baik (Christoper, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan menjelaskan jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

### 2.1.5 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan (BPS, 2017:3). Standart Labour Force Concept ke 17 mendefinisikan sektor informal umumnya memiliki hubungan kerja yang tidak tunduk terhadap undang-undang tenaga kerja, minim terhadap perlindungan sosial, atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu. Tentunya, status pekerjaan dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan. Status pekerjaan utama dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kerja dan menentukan kelompok sosial ekonomi seseorang. Tingginya pekerja menerima upah pada suatu daerah dapat mengindikasikan majunya pembangunan ekonomi (ILO, 2015).

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal dan informal. Menurut statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh, yaitu:

- 1) Berusaha sendiri, adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
- 2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, adalah bekerja atau berusaha atas resiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
- 3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.

- 4) Buruh/karyawan/pegawai, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau suatu instansi dengan menerima upah baik berupa barang maupun uang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi dikatakan sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki satu majikan (orang atau rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir.
- 5) Pekerja bebas dipertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Dalam ini, usaha pertanian meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian
- 6) Pekerja bebas di non pertanian, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir), di usaha non pertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha non pertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air, sektor konstruksi/ bangunan, sektor perdagangan, sektor angkutan, pergudangan dan komunikasi, sektor keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan, sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan
- 7) Pekerja keluarga/tak dibayar, adalah seseorang yang bekerja membantu orang lain yang berusaha dengan tidak mendapat upah/gaji, baik berupa

uang maupun barang. Adapun pekerja tak dibayar tersebut dapat terdiri dari anggota rumah tangga dari orang yang dibantunya. Misalnya istri atau anak yang membantu suaminya atau ayahnya bekerja di sawah dan tidak dibayar. Serta bukan anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya. Misalnya keluarga yang membantu melayani penjualan di warung dan tidak dibayar.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya berdasarkan status pekerjaan utama Badan pusat statistik membedakan tenaga kerja sektor formal terdiri atas buruh tetap/dibayar atau buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan sektor informal terdiri atas berusaha dibantu tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas non pertanian, ataupun pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Menurut UN-HABITAT, 2016 bahwa tenaga kerja sektor informal terdiri dari pekerja sektor konstruksi, pekerja rumah tangga, produsen rumaha, pedagang kaki lima, pekerja angkutan, pemulung, dan pekerja lainnya yang bekerja dilingkungan berbahaya. Sedangkan tenaga kerja sektor formal meliputi pekerja di sektor publik dan sektor swasta (Wandaweka, 2019).

#### **2.1.6 Lapangan Pekerjaan**

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan atau kantor tempat seseorang bekerja dibedakan menjadi 17 (tujuh belas) kelompok yaitu Pertanian, Kehutanan Perikanan; Pertambangan Dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik Dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Ecran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuanga dan

Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Serta Jasa lainnya.

Badan Pusat statistik (2019) membagi sektor ekonomi menjadi 3 kelompok yaitu:

- a) Sektor Primer meliputi kegiatan yang outputnya masih merupakan proses tingkat dasar. Sektor ini terdiri atas:
  - 1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
  - 2) Pertambangan dan Penggalian
- b) Sektor sekunder merupakan sektor yang sebagian inputnya berasal dari sektor primer. Sektor Sekunder terdiri atas:
  - 1) Industri Pengolahan
  - 2) Pengadaan listrik dan gas
  - 3) Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang
  - 4) Konstruksi
- c) Sektor Tersier, terdiri atas:
  - 1) Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor
  - 2) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
  - 3) Transportasi, dan pergudangan
  - 4) Informasi dan Komunikasi
  - 5) Jasa Keuangan dan Asuransi
  - 6) Real Estate
  - 7) Jasa Perusahaan
  - 8) Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib
  - 9) Jasa Pendidikan

10) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

11) Jasa lainnya

### **2.1.7 Daerah Tempat Tinggal**

Daerah tinggal dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu perkotaan dan pedesaan. Menurut Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah menjelaskan mengenai perkotaan dan pedesaan sebagai berikut.

- 1) Perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan pelayanan sosial.
- 2) Pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pada sektor pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam.

Perempuan menikah yang tinggal di kawasan perkotaan posisinya lebih menguntungkan daripada perempuan yang tinggal di kawasan pedesaan. Hal ini dikarenakan perbedaan pada akses sarana dan prasarana antara masyarakat desa dan kota terutama dalam tingkat pendidikan. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka perempuan menikah yang berada di kawasan pedesaan juga punya pengaruh yang lebih rendah daripada perempuan perkotaan dalam kompetisi di pasar kerja (Shi, 2015).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Pendidikan dengan Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi**

Menurut Mulyadi (2002) pendidikan merupakan salah bentuk investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak pula waktu yang dicadangkan untuk bekerja khususnya

bagi perempuan menikah, semakin tinggi pendidikan maka semakin baik kesempatan untuk bekerja (Sumarsono, 2009). Menurut Dewey fungsi pendidikan itu adalah membentuk komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan anak.

Menurut Simanjuntak (1998) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi keinginan seseorang untuk bekerja. Perempuan menikah yang berpendidikan tinggi akan lebih memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah tangga. Tingkat pendidikan perempuan dapat meningkatkan keputusan perempuan untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Mon, 2000). Sedangkan menurut Fritschner (1997) melakukan penelitian terkait perempuan bekerja dan pendidikannya bahwa saat ini seiring dengan perkembangan zaman banyak perempuan yang berpendidikan memiliki keinginan melaksanakan kegiatan ekonomi di rumah. Dengan melakukan aktivitas ekonomi di rumah maka akan mengalihkan perempuan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah.

Pendidikan dipandang sebagai proses penanaman modal dalam membentuk human, karena kehadirannya merupakan proses mempersiapkan manusia untuk terjun di sektor produktif. Pendidikan juga memberikan sumbangan langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi keterbelakangan ekonomi dan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena kualitasnya. Hal ini selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan penduduk.

Kombinasi antara investasi pada sumber daya manusia dan modal fisik diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi bahwa,

semakin tinggi mutu pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, yang selanjutnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, pendidikan berpengaruh terhadap peluang partisipasi perempuan untuk bekerja. Ini berarti bahwa perempuan yang berpendidikan memiliki peluang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan di pasar tenaga kerja (Utami, 2023). Modal dasar yang diperlukan untuk menjalankan pekerjaan adalah hal-hal yang melekat pada diri seseorang. Produktivitas mereka ditunjang oleh pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja (Sumarsono, 2009).

### **2.2.2 Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi**

Status pekerjaan tergolong atas dua kelompok yaitu formal dan informal. Secara umum alasan perempuan menikah bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga dan pemenuhan kebutuhan pokok atau menambah pendapatan keluarga (Puteri, 2020). Apabila status pekerjaan perempuan menikah adalah bekerja formal memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan menikah yang status pekerjaannya informal.

Pekerjaan di sektor informal melibatkan mereka dengan pendidikan dan keterampilan yang relatif rendah, sehingga pekerja di sektor ini cenderung memiliki penghasilan yang juga relatif rendah. Sebaliknya, pekerjaan yang terlibat pada sektor formal pada umumnya melibatkan mereka dengan pendidikan yang relatif tinggi dan keterampilan yang cenderung tinggi. Sehingga, penghasilan pekerja di sektor formal akan membuatnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan sektor informal (BPS, 2015).

### **2.2.3 Hubungan Lapangan Pekerjaan Terhadap Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi**

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tentunya pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas (Sisqojo, 2018). Sektor lapangan pekerjaan utama penduduk suatu wilayah dapat menunjukkan tingkat kemajuan wilayah tersebut; wilayah di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor industri dan jasa biasanya lebih maju dibandingkan dengan wilayah di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Hakim, 2011).

Lapangan kerja utama bagi penduduk pada dasarnya dapat dibedakan dalam tiga kelompok sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Lapangan pekerjaan tentunya berhubungan dengan partisipasi perempuan menikah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Pekerja perempuan cenderung bekerja di sektor tersier daripada primer. Hal ini disebabkan sektor primer adalah sektor yang memiliki upah rata-rata terendah dibandingkan sektor lainnya sehingga sektor ini tidak menarik bagi para pekerja perempuan menikah. Hal ini kemudian berdampak pada perpindahan pekerjaan dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Wijayanto, 2019).

### **2.2.4 Hubungan Daerah Tempat Tinggal Terhadap Partisipasi Perempuan Menikah dalam Kegiatan Ekonomi**

Daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap partisipasi perempuan menikah bekerja dalam kegiatan ekonomi. Lokasi tempat tinggal dapat mempengaruhi partisipasi angkatan kerja perempuan sebab adanya

perkembangan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Selain itu, Pendapatan yang semakin tinggi dapat meningkatkan angkatan kerja untuk memasuki dunia kerja. Akibatnya, partisipasi angkatan kerja pun mengalami peningkatan (Rustiadi, 2011).

Bagi perempuan menikah yang tinggal di perkotaan maka kemungkinan untuk bekerja di sektor formal semakin tinggi. Bagi perempuan yang tinggal di daerah perkotaan cenderung untuk lebih memilih bekerja di sektor formal, disebabkan karena di daerah perkotaan lapangan pekerjaan sektor informal jumlahnya terbatas dan terjadi percepatan pembangunan industri serta jasa, dimana hal ini menjadi alasan utama perempuan untuk bekerja di sektor formal (Atieono, 2006)

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Utami, dkk (2023) meneliti tentang determinan partisipasi pekerja perempuan pada pasar tenaga kerja di Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Logistik untuk melihat pengaruh variabel dependen terhadap variabel independent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat. (2) Tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat. (3) Status Perkawinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap status pekerja perempuan di Provinsi Sumatera Barat.

Yuliani (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja di Kota Samarinda. Variabel yang digunakan yaitu upah, tingkat pendidikan, dan jumlah penduduk. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Upah berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja pada kota Samarinda

dalam kurun waktu 2014-2015, (2) Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penawaran Tenaga Kerja pada kota Samarinda dalam kurun waktu 2004-2015. (3) Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penawaran Tenaga Kerja pada kota Samarinda dalam kurun waktu 2004-2015.

Tsaniyah (2021) meneliti tentang the determinants of womens's work: A case study in East Java. Penelitian ini menggunakan umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lokasi desa-kota, dan pendapatan sebagai variabel independen. Berdasarkan hasil estimasi ditemukan bahwa partisipasi perempuan di provinsi Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan oleh variabel umur, pendidikan SMP, pendidikan perguruan tinggi, status perkawinan belum kawin, status perkawinan cerai hidup, status perkawinan cerai mati, status kepala rumah tangga cerai mati, jumlah anggota rumah tangga, lokasi dan pendapatan.

Dalilah (2021) meneliti tentang partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti faktor umur, status pernikahan, dan lokasi tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Lalu karakteristik rumah tangga seperti pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan penghasilan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan di sektor formal. Sementara faktor pengalaman kerja dan kehadiran anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi kerja perempuan pada sektor formal di Indonesia.

Ardella, dkk (2019) meneliti tentang determinan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di pulau Jawa tahun 2006-2017. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh

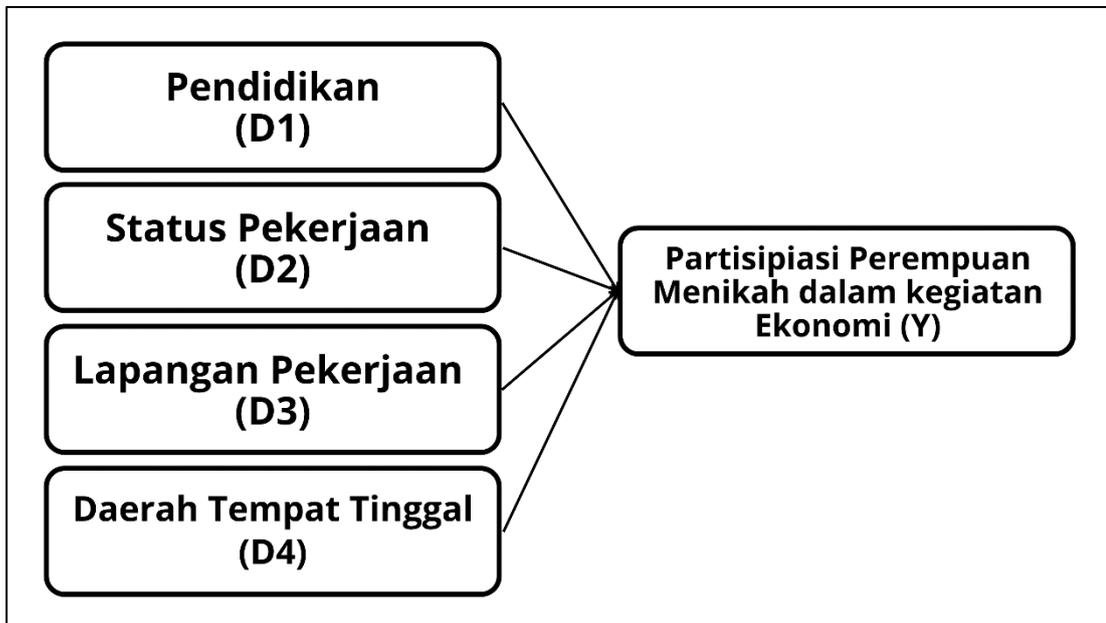
terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Sedangkan upah minimum provinsi berpengaruh dan memiliki hubungan negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Dewi (2012) meneliti tentang partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah anak terhadap pendapatan keluarga dengan menggunakan regresi linear berganda. Estimasi OLS menunjukkan semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Variabel umur menunjukkan nilai yang negatif, sedangkan yang lainnya menunjukkan tanda positif.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka Pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai komponen yang telah ditentukan sebagai masalah yang penting. Mengacu pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat seberapa besar partisipasi perempuan untuk bekerja. Dalam kerangka pemikiran diatas, variabel independennya adalah pendidikan (D1), status pekerjaan (D2), lapangan pekerjaan (D3), daerah tempat tinggal (D4) sebagai faktor untuk melihat pengaruh dan terdapat perbedaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi di Sulawesi

Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pemikiran penelitian berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu kemungkinan atau dugaan sementara untuk menjawab masalah yang diajukan dan masih belum teruji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Berdasarkan kerangka pikir penelitian pada Gambar 2. maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan pendidikan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.
2. Diduga terdapat perbedaan status pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.
3. Diduga terdapat perbedaan lapangan pekerjaan terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.
4. Diduga terdapat perbedaan daerah tempat tinggal terhadap partisipasi perempuan menikah dalam kegiatan ekonomi.